

## BAB II

### GAMBARAN UMUM *RYOUSAI KENBO*

#### 2.1 Sistem Keluarga Tradisional Jepang

Jepang memiliki sebuah sistem keluarga yang sudah ada sejak lama dan sangat melekat di masyarakatnya. Awalnya sistem ini digunakan hanya untuk kaum *Bushi* (*samurai*) dan kalangan bangsawan. Hanya saja sejak masuk pada zaman Meiji, sistem ini dijadikan suatu pilar untuk peraturan dan kebijakan-kebijakan yang ada di Jepang. Sistem keluarga tradisional Jepang ini disebut dengan *ie* yang merupakan suatu sistem keluarga berlaku pada masa pemerintahan *Shogun* Tokugawa pada tahun 1603 sampai 1867 yang utamanya berlaku di kalangan kaum *Samurai* dan bangsawan. Sistem ini telah berlangsung lama dan sudah mengakar pada masyarakat Jepang.

Pada masa pemerintahan *Shogun* Tokugawa, lebih tepatnya pada zaman Edo, kondisi masyarakat masih bersifat tradisional. Tahun 1635 diberlakukan suatu kebijakan yaitu *Sakoku* di mana Jepang menutup diri dari dunia. Struktur sosial masyarakat Jepang dibagi menjadi dua bagian yaitu berdasarkan kelas, serta berdasarkan pada kelahiran dan jenis kelamin. Pada zaman ini terjadi diskriminasi yang sangat merugikan kaum bawah, kuatnya ajaran Konfusianisme, dan berlakunya sistem *ie*.

Sistem keluarga tradisional Jepang mendapatkan pengaruh yang besar dari ajaran Cina yaitu Konfusianisme. Ajaran Konfusianisme ini menjadi dasar pemerintahan pada masa *Shogun* Tokugawa. Ajaran yang menitikberatkan pada kekuatan kosmos, yaitu negatif dengan positif, langit dengan bumi, pria dan wanita. Ajaran ini sangat melekat pada masyarakat Jepang pada zaman Edo. Ajaran Konfusianisme sebagai cara untuk menjelaskan keterpaduan sosial Jepang dan penekanan pada nilai-nilai tradisional yaitu kesetiaan dan kepatuhan dan saat itu dipertunjukkan melalui kesetiaan pada penguasa, dan pengamatan yang teliti akan upacara dan tata krama sosial yang layak (Reischauer, 1982 : 281).

Hal dasar yang diajarkan oleh ajaran Konfusianisme yaitu mengenai kepatuhan anak terhadap orang tua, wanita kepada suami dan mertua. Dalam sistem *ie*, seorang wanita haruslah patuh terhadap suami dan keluarga suami karena seorang wanita yang sudah menikah tidak hanya menjadi anggota keluarganya sendiri, tetapi juga menjadi anggota keluarga dari suaminya, dan dia juga harus memberikan seluruh pengabdian kepada keluarganya (Edwin O, 1982 : 275). Pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga dilakukan oleh ibu dan menjadi tugas yang sangat penting bagi seorang ibu (Edwin O, 1982 : 276).

Nilai-nilai tradisional ini sangat kuat dan diatur dalam sistem *ie*. Sistem keluarga tradisional di Jepang yang didasarkan pada sistem *ie* adalah khas dari kebudayaan Jepang terbentuk dengan ditunjang oleh syarat-syarat tertentu (Nakane, 1968:3). Dalam Bahasa Jepang kata *ie* mempunyai dua arti yaitu *ie* sebagai bangunan rumah dan *ie* sebagai suatu sistem keluarga (*limited extended family*). (Nakane, 1968 : i).

Jepang memiliki sebuah sistem yang menjadi suatu pilar bagi pemerintahan dan kehidupan masyarakatnya yaitu sistem *ie*. Sistem ini awalnya hanya digunakan untuk kaum *samurai*, hanya saja saat pemerintahan *Shougun* Tokugawa sistem ini diberlakukan untuk seluruh masyarakatnya. Sistem *ie* lebih dikenal dengan sistem keluarga tradisional Jepang. Pada masa pemerintahan *Shougun* Tokugawa, ajaran Konfusianisme menyebar pesat keseluruh wilayah Jepang dan sistem *ie* merupakan sistem yang mendapat pengaruh dari ajaran tersebut. Ajaran Konfusianisme mengajarkan akan kepatuhan dan ketaatan seperti kepatuhan anak terhadap orang tua, wanita kepada suami dan mertua dan yang paling terlihat dari ajaran ini adalah laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan. Tampak jelas dalam sistem *ie* seorang wanita haruslah patuh terhadap suami dan keluarga suami serta memberikan seluruh pengabdian kepada keluarganya.

Sistem *ie* telah berlangsung sekitar dua ratus lima puluh tahun lamanya, dapat dikatakan bahwa sistem ini telah menjadi salah satu pilar kekuatan Jepang. Sistem yang awalnya berlaku di kalangan *samurai* ini dipengaruhi dengan *Bushido*. *Bushido* merupakan etika moral atau tata cara hidup kaum *samurai* dan

kesatria pada pemerintahan Shogun Tokugawa serta mengandung ajaran Konfusianisme. Gambaran sistem *ie* sebelum mendapatkan pengaruh dari Barat dan ajaran Konfusianisme (China) terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Yanagita Kunio pointed out that in a book of "Motherhood of Japan"*

*The feature of "Ie" in Japan without seeing the West and China is as follows :*

- (1) The housewife defends her home actively.*
- (2) The members of family have the thought of maintaining the family history without deviation toward the future.*

*[http://daigakuin.soka.ac.jp/assets/files/pdf/major/kiyou/17\\_syakai2.pdf](http://daigakuin.soka.ac.jp/assets/files/pdf/major/kiyou/17_syakai2.pdf)*

Terjemahan :

*Yanagita Kunio menunjukkan itu dalam buku "Motherhood of Japan"*

*Fitur "Ie" di Jepang tanpa melihat Barat dan Cina adalah sebagai berikut:*

- (1) Ibu rumah tangga mempertahankan rumahnya secara aktif.*
- (2) Anggota keluarga memiliki pemikiran untuk mempertahankan sejarah keluarga tanpa penyimpangan ke masa depan.*

Sebelum pengaruh bangsa Barat dan ajaran China seperti Konfusianisme, sistem *ie* di Jepang menggambarkan seorang ibu yang secara aktif dalam mengurus rumah tangganya dan anggota keluarga memiliki pemikiran untuk mempertahankan sejarah keluarga (mempertahankan sejarah dan silsilah keluarganya). Dalam sistem *ie*, keluarga sebagai satu entitas yang berlangsung terus dan dilestarikan melalui garis ayah dari generasi ke generasi (Fukutake, 1989 : 31).

Pada Restorasi Meiji, sistem *ie* diberlakukan untuk seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang kasta, kedudukan atau status. Upaya pemerintah Meiji menerapkan sistem ini tergambar dalam kutipan di bawah ini.

*"Karena rakyat biasa tidak bisa bertemu dengan Kaisar, maka bila dalam kehidupan sehari-hari seseorang mentaati dan berbakti pada kachou di lingkungan ie-nya masing-masing*

*dengan baik, dengan penuh kejujuran melaksanakan tugas serta mencurahkan kesetiannya sepenuh hati, berarti orang yang bersangkutan telah mengabdikan, berbakti dan mencurahkan kesetiaan pada Kaisar. Dengan kata lain bila seseorang dengan sepenuh hati berbakti dan mengabdikan pada orang tuanya sama halnya seperti mencurahkan kesetiaan pada Kaisar. Di Jepang pengabdian dan kesetiaan merupakan suatu prinsip” (<https://books.google.co.id/books?id=LhOaiOueIEAC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>)*

Pemerintah menjadikan sistem *ie* ini menjadi landasan bagi berbagai aspek kehidupan masyarakat Jepang terutama dalam keluarga. Jika seseorang bisa menaati dan berbakti kepada atasannya, misalnya dalam pekerjaan ataupun dalam keluarga, dengan ini sama saja mereka telah menaati dan menghormati Kaisar, karena saat itu yang bisa bertemu dengan Kaisar hanyalah kaum *samurai* dan bangsawan saja. Jadi tugas untuk rakyat biasa adalah menaati aturan dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dengan dasar keputusan Kaisar.

Dalam masyarakat Jepang, sistem *ie* mempengaruhi seluruh aspek kehidupan seperti kehidupan sehari-hari, perkawinan, pekerjaan, cara berfikir dan semua aktivitas saling terikat dengan sistem *ie*. Sistem *ie* ini juga mempengaruhi bidang perekonomian dan keagamaan (penyembahan leluhur) (Kitano, 1973 : 140)

*Ie* merupakan suatu unit rumah tangga yang berkesinambungan dan terikat berdasarkan pada garis keturunan seorang ayah kepada seorang anak laki-laki dan sebagai sistem ekonomi yang menekankan pada kesinambungan pekerjaan rumah tangga. Jadi jika seorang wanita dinikahkan dengan seorang laki-laki, biasanya kedua belah pihak telah merencanakan bisnis bagi keluarganya. (Sudjianto, 2002 : 29).

Kepala keluarga adalah pemegang kekuasaan tertinggi dan anggota keluarga yang lain memosisikan diri di bawahnya. Mereka harus tunduk dan patuh terhadap apapun keputusan kepala keluarga. Setiap anggota *ie* diharapkan menomerduakan kepentingan pribadinya demi *ie*. Dalam masalah perkawinan kepala keluarga berhak untuk turut ikut dalam pengambilan keputusan. Lebih tepatnya dilakukan melalui perjodohan (*Miai Kekkon*).

Pada sistem *Ie* hanya satu anak yang dijadikan sebagai pewaris dalam setiap pewaris yaitu anak laki-laki sulung atau yang biasa disebut *chonon*. Dalam *Ie* juga beranggotakan orang yang mempunyai hubungan darah maupun orang yang tidak mempunyai hubungan darah seperti pembantu dan anak angkat. Setiap anggota *Ie* wajib untuk menjaga dan merawat *Ie*-nya.

## 2.2 Kedudukan Wanita dalam Sistem Keluarga Tradisional Jepang

Kehidupan masyarakat Jepang masih bersifat tradisional sehingga masih mengikuti tradisi atau ajaran yang sudah lama dilakukan. Prinsip sebagai wanita pada umumnya adalah wanita pada waktu kecil harus patuh terhadap ayahnya. Lalu pada waktu dewasa dan sudah menikah, wanita harus patuh terhadap suaminya. Kemudian saat menua atau tua, wanita hanya harus patuh terhadap anak sulung laki-lakinya. Bisa dikatakan bahwa tugas wanita seumur hidupnya ada tiga yaitu *kaji* (rumah tangga), *ikuji* (mengurus anak), dan *kaigo* (mengurus orang tua).

Sistem *ie* mendapat banyak pengaruh dari ajaran Konfusianisme yang mempengaruhi peran dan kedudukan wanita dalam keluarga. Ajaran ini mengajarkan kesadaran perbedaan status antara tuan dan pengikut, ayah dan anak, suami dan istri serta hubungan atas bawah lainnya (Situmorang, 1987:44). Kaum wanita dipaksa untuk menjadi kuat, lemah lembut dan tunduk. Sejak kecil wanita diajarkan dan dilatih oleh keluarganya untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga (domestik) seperti memasak, mencuci, menjahit, menenun. Mereka juga diajarkan merangkai bunga, memuja leluhur (membakar dupa) dan upacara minum teh.

Wanita pada zaman Edo tidak memiliki status dan kedudukan yang baik di dalam keluarganya. Wanita diharuskan untuk tunduk pada suami dan mengabdikan sepenuhnya kepada keluarga, merekapun tidak memiliki hak dan kekuasaan apapun. Dapat dikatakan tugas utama wanita adalah hanya mengurus rumah tangga dan anak-anaknya serta membantu dan melayani suami dengan sebaik-baiknya.

Dalam sistem *ie*, kedudukan wanita sangat rendah. Mereka tidak memiliki hak apapun. Tugas mereka hanya mengurus rumah tangga, anak, suami dan

keluarganya. Peranan seorang wanita dalam keluarga lebih tepat sebagai seorang ibu yang merupakan pusat dari kegiatan keluarga. Batasan-batasan yang dimiliki wanita saat itu juga diterapkan dalam perkawinan Jepang yang didasari dengan adanya sistem *Ie*. Sistem ini juga menempatkan posisi perempuan untuk selalu tunduk dengan keputusan laki-laki, dan melakukan pekerjaan rumah tangga sedangkan laki-laki melakukan pekerjaan di luar rumah. (<https://plato.stanford.edu/entries/japanese-confucian/>)

Bagi wanita atau menantu (*Oyome*) dalam sistem *ie* dianggap sebagai orang dengan kedudukan paling rendah dan tidak baik. Tugasnya adalah harus bangun paling pagi, bekerja paling keras, makan paling belakangan, dan tidur paling malam. Intinya dia harus mementingkan keluarganya dan mengerjakan semua yang berhubungan dengan rumah tangga.

Dalam masyarakat Jepang, perkawinan dilakukan agar *ie* dapat bertahan sehingga perkawinan diharapkan dapat memberikan keturunan. Dalam hal ini, seorang istri sangat diharapkan dapat memberikan keturunan, khususnya anak laki-laki, karena anak laki-laki tersebut akan menjadi pengganti dan penerus ayahnya sebagai kepala keluarga. Jika seorang perempuan tidak bisa sama sekali memberikan keturunan laki-laki selama pernikahannya kepada keluarganya, dia akan dianggap tidak berguna sama sekali dan gagal dalam menjalankan tugasnya sebagai wanita (Sumiko Iwao 1993 : 59). Ada beberapa hal yang harus dipatuhi wanita dalam sistem *ie* :

- a. Tidak diperkenankan untuk memilih jodohnya sendiri, karena akan ditentukan oleh kepala keluarga. pernikahannya hanya untuk kepentingan antar keluarga.
- b. Mustahil untuk mendapatkan warisan jika masih ada anak laki-laki di dalam keluarganya.
- c. Tidak boleh berpendapat, membantah dan melanggar kepala keluarga.
- d. Pendidikan yang bisa didapat oleh wanita Jepang saat itu hanyalah yang berhubungan dengan rumah tangga dan keluarga.

(<https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/672>)

Banyak sekali halangan bagi kaum wanita. Wanita tidak diperbolehkan ikut serta dalam kegiatan bisnis, hanya boleh mempelajari huruf *hiragana*, tidak boleh membaca sesuatu yang berhubungan dengan politik maupun kesusastraan, dan tidak boleh mempelajari dan membaca dalam tulisan *kanji*. Hal ini menyebabkan wanita Jepang berpikir bahwa satu-satunya pilihan dalam hidupnya dan juga sumber ekonominya adalah perkawinan. Hanya saja rumah tangga pada saat itu berdasarkan pada sistem *ie* yang berideologi patriarki, di mana menempatkan perempuan pada posisi di bawah laki-laki. Dalam sistem *ie*, harkat dan martabat seorang laki-laki lebih dipentingkan daripada perempuan. Biasanya jika ingin melakukan perkawinan, antara laki-laki dan perempuan melakukannya bukan karena adanya saling ketertarikan, namun karena kedua belah pihak keluarga sedang merencanakan sebuah bisnis untuk kelangsungan *ienya*.

Struktur sosial masyarakat Jepang selain berdasarkan kelas, juga berdasarkan pada kelahiran dan *gender* (jenis kelamin). Peran dan hak bagi wanita sangat sempit pada saat itu. Wanita tidak diberi kesempatan untuk bersekolah. Wanita harus tunduk dan mengabdikan sepenuhnya terhadap keluarga dan tidak mempunyai kekuasaan apapun. Wanita pada masa ini memiliki status yang sangat rendah. Mereka tidak memiliki hak apapun dan tugasnya hanya mengurus rumah tangga dan anak.

Konsep peranan *gender* bagi masyarakat Jepang sendiri sangat dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme. Jepang di masa sebelum zaman Edo sangat menjunjung tinggi kedudukan wanita, di mana wanita dianggap sebagai seseorang yang memiliki hubungan dengan para dewa. Namun, setelah masuknya ajaran Konfusianisme dari Cina, terjadi perubahan pemikiran terhadap suatu kedudukan antara perempuan dan laki-laki. Wanita dianggap sebagai makhluk yang lebih rendah daripada laki-laki. Dengan masuknya ajaran Konfusianisme, melahirkan tiga kepatuhan yang harus dilakukan oleh kaum wanita atau lebih dikenal dengan *sanjukun*. Tiga kepatuhan itu adalah saat perempuan muda ia diharuskan untuk mematuhi ayahnya, setelah ia menikah perempuan tersebut harus mematuhi suaminya dan setelah ia menjanda ia harus mematuhi anak laki-lakinya (Okamura, 1983 : 6).

Kuatnya pengaruh ajaran Konfusianisme yang sudah mengakar pada masyarakat Jepang, berdampak pada perubahan kedudukan dan peranan wanita dalam aspek kehidupan masyarakat. Munculnya sistem feodal yang bersamaan dengan ajaran Konfusianisme menyebabkan kedudukan dan fungsi kaum wanita sangat terpuruk. Wanita Jepang khususnya wanita di zaman Edo dan awal zaman Meiji dianggap rendah dan tidak dihargai. Wanita ditekankan untuk memiliki sebagian besar tanggung jawab di lingkungan keluarga khususnya mendidik anak.

Dalam ajaran Konfusianisme membatasi kebebasan wanita dan memaksa mereka untuk tunduk kepada kaum pria. Ajaran ini juga mengatakan bahwa jika seorang wanita telah menikah dan menjadi seorang istri harus menghormati suami, dan seorang istri diharapkan untuk tunduk dan mengabdikan dirinya tanpa memikirkan kepentingan sendiri guna kesejahteraan keluarga sang suami, serta istri lebih untuk melahirkan anak dan objek cinta. Posisi kaum wanita dalam kehidupan sosial sangat rendah, peranan wanita hanyalah mengabdikan kepada kaum pria. Wanita hanya dididik untuk taat dan setia kepada keluarganya, terutama orang tua (Abdullah, 2000 : 323).

Laki-laki Jepang dikonstruksikan sebagai penanggung jawab ekonomi baik keluarga maupun negaranya. Di sisi lain, perempuan Jepang dikonstruksikan sebagai penanggung jawab ranah domestik, termasuk pendidikan keluarga dan kehidupan sosial masyarakat. Namun, terjadi perbedaan sedikit terhadap kedudukan dan peran wanita terhadap masyarakat kalangan menengah ke atas dan di pedesaan atau kalangan bawah. Wanita kalangan menengah ke atas sama sekali tidak diperbolehkan untuk ke luar rumah kalau bukan dengan alasan keluarga, sedangkan untuk wanita di pedesaan memiliki peran dalam membantu mencari nafkah, setidaknya mereka masih bisa untuk melihat sekeliling sosial dalam masyarakat dan karena itu lebih memiliki kebebasan individual daripada kalangan atas. (Edwin, 1982 : 270)

Masyarakat Jepang mempunyai prinsip dan penilaian mengenai tipe ideal seorang wanita yang seringkali digambarkan dalam sistem keluarga tradisional Jepang yaitu *Ie*. Nilai-nilai ideal seorang perempuan Jepang digambarkan dengan perilaku yang mengandung nilai-nilai kesopanan, kesederhanaan, keberanian,



kemurahan hati dan kepatuhan. Perempuan Jepang juga harus senantiasa menjadi seseorang yang lemah lembut, pekerja keras dan produktif. Sikap yang harus dihindari adalah ketidaktaatan, sikap tidak puas, fitnah, sifat cemburuan dan kebodohan.

Pada zaman Edo masih terlihat sangat jelas diskriminasi dalam masyarakat. Kaum wanita hanya dihargai sebagai seorang ibu karena melahirkan anak dan membesarkan para pengganti kepala keluarga. Ajaran untuk kaum wanita, sebagaimana tertera dalam buku "*The Greater Learning for Women*", menekankan derajat seorang wanita lebih rendah daripada pria. (Okamura, 1983 : 1) Pada saat itu wanita Jepang masih berfikir tradisional, menurut mereka kebahagiaannya adalah berada di antara rumah dan keluarga dengan menjadi istri yang baik.

Sejak berakhirnya periode feodal hingga selesainya Perang Dunia II, menjadi hal yang dianggap wajar dan bernilai tinggi apabila seseorang wanita mengabdikan dengan setia kepada kepala rumah tangganya seumur hidupnya. Hukum pada waktu itu menetapkan bahwa seorang wanita tunduk kepada ayahnya, kemudian suaminya, dan pada hari tuanya kepada anak laki-lakinya yang menduduki posisi kepala keluarga. Namun demikian, dengan berlakunya Undang-Undang Dasar Jepang 1946 yang mulai memperhatikan hak-hak wanita, telah mengubah keadaan tersebut. Terdapat perubahan pada bagian-bagian Hukum Sipil tentang "Keluarga". Perubahan ini diresmikan pada tanggal 19 April 1947. Pada tahun 1948 barulah kepada kaum wanita diberikan jaminan persamaan hak dengan kaum pria di lingkungan kehidupan keluarga (Okamura, 1983 : 6). Namun dalam penerapan hukum ini, tidak sesuai dengan apa yang tertulis di dalamnya. Masyarakat Jepang masih tidak bisa meninggalkan ajaran dan nilai-nilai tradisional yang sudah mengakar pada diri mereka.

Berikut ini adalah ringkasan hal-hal yang terpenting dalam hukum tersebut yang berhubungan dengan wanita :

1. Hukum ini menghapus semua ketentuan-ketentuan tentang ketidakmampuan para istri dan diskriminasi yang terjadi dalam penetapan hak kaum ibu.

2. Hukum ini menghapuskan ketetapan tentang adanya kepala keluarga dan sistem kekeluargaan patriarkhat.
3. Hukum ini menetapkan bahwa apapun yang berhubungan dengan rumah tangga, bahkan hak milik dan hak warisan adalah hak suami maupun istri, serta kedudukan keduanya sama (Okamura, 1983 : 5-6).

Barulah saat hukum ini diubah lalu ditetapkan, banyak sekali perubahan yang terjadi terhadap peran dan kedudukan wanita. Sedikit demi sedikit wanita mulai bebas untuk menentukan hidupnya, walaupun masih ada juga masyarakat yang tidak bisa menerima peraturan ini. Masyarakat masih tidak bisa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lamanya.

Setelah dilihat kedudukan wanita dalam keluarga, dapat diketahui bahwa wanita sangat diharapkan untuk mengabdikan seluruh hidupnya untuk keluarganya. Seluruh kegiatan baik membesarkan anak maupun kegiatan yang berhubungan untuk keberlangsungan keluarganya dilakukan di rumah. Pandangan wanita pada zaman Edo dan awal zaman Meiji hampir sama, hanya saja jika dibandingkan kedudukan wanita pada zaman Meiji lebih baik. Wanita saat itu sudah dapat merasakan pendidikan menyeluruh, walaupun hanya pendidikan untuk *Ryousai Kenbo*.

### **2.3 Ryousai Kenbo di Jepang**

Tugas dan kedudukan perempuan dalam kehidupan keluarga tradisional Jepang adalah ia harus berada di dalam rumah untuk mengurus, mengatur, dan merencanakan segala kebutuhan rumah tangga. Tugas pria adalah bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan finansial rumah tangga. Dalam kehidupan tradisional Jepang terdapat suatu paham yaitu “Istri yang Baik dan Ibu yang Bijaksana”. Masyarakat Jepang biasa mengenal dengan istilah *Ryousai Kenbo*. Istilah ini mulai muncul pada zaman Meiji dan mulai berkembang pesat setelah Perang Dunia Pertama. Istilah ini merupakan suatu paham tradisional yang berkaitan dengan prinsip-prinsip nilai keluarga khususnya landasan bagi kaum perempuan berupa moral dan perilaku.

*...the ideal of ryousai kenbo was an ideology that justified and rationalized the division of labor by gender in the manner of "men work while women do housework and raise children," and this existed not only in prewar Japan, but also in postwar Japanese society. Furthermore, this was something that existed in modern western societies as well.*

Terjemahan :

*... cita-cita ryousai kenbo adalah sebuah ideologi yang membenarkan dan merasionalisasi pembagian kerja berdasarkan gender dengan cara "pria bekerja sementara wanita melakukan pekerjaan rumah tangga dan membesarkan anak-anak," dan ini ada tidak hanya di Jepang sebelum perang, tetapi juga di pascaperang Masyarakat Jepang. Selain itu, ini adalah sesuatu yang ada di masyarakat barat modern juga. [https://www.jstage.jst.go.jp/article/esjkyoiku/8/0/8\\_159/\\_pdf](https://www.jstage.jst.go.jp/article/esjkyoiku/8/0/8_159/_pdf)*

*Ryousai Kenbo* awal mulanya muncul di Eropa dengan istilah *good wife, wise mother*. Sama seperti di Jepang, di Eropapun berlaku paham yang memiliki makna yang sama yaitu suatu paham mengenai tipe ideal seorang wanita. Hanya saja paham *Ryousai Kenbo* ini dipengaruhi oleh agama Kristen. Paham *Ryousai Kenbo* yang ada di Eropa memperlihatkan bahwa,

*"A good wife is an understanding that emerged in Europe after the Middle Ages who saw a wife as a good husband partner, a wise mother also appeared along with this, in other words, a wise mother has an obligation to be responsible for the education of her children with her husband." (Takamura, 1977:79)*

Terjemahan :

*"Paham yang muncul di Eropa sesudah zaman pertengahan yaitu istri yang baik yang melihat istri sebagai pasangan suami yang baik, ibu yang bijaksana muncul seiring dengan hal ini, dengan kata lain, ibu yang bijaksana memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya bersama suami."*

Paham ini mulai dilirik oleh Jepang setelah Jepang mengirimkan anak mudanya untuk menganalisis dan belajar mengenai bagaimana bangsa Barat bisa

memajukan negaranya. Namun di Jepang, *Ryousai Kenbo* dipadukan dengan ajaran dan etika Konfusianisme.

Masyarakat Jepang dengan sistem *ienya*, dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme. Berdasarkan ajaran Konfusianisme wanita memiliki kedudukan yang sangat rendah dari laki-laki, tidak menganggap wanita sebagai pasangan yang setara bagi laki-laki. Paham *Ryousai Kenbo* di Jepang telah disesuaikan dengan kebudayaan yang berlaku pada masyarakat Jepang, terutama terhadap sistem keluarga *ie*. Hal ini dikarenakan ketidakcocokan dengan keadaan masyarakat Jepang yang saat itu masih setengah feodal. Dalam sistem *ie*, wanita diharuskan tunduk dan patuh terhadap segala sesuatu yang diputuskan oleh penguasa di *ie* tersebut yaitu kepala keluarga. Dapat dikatakan bahwa paham *Ryousai Kenbo* yang berada di negeri Barat berbeda dengan *Ryousai Kenbo* yang diterapkan di Jepang.

*Ryousai Kenbo* yang diterapkan di Jepang dapat diartikan sebagai suatu paham dengan perpaduan etika Konfusianisme yang masih bersifat feodal dengan perpaduan antara konsep Eropa dan etika Konfusianisme yang masih bersifat feodal di mana ajaran ini lebih menekankan akan kepatuhan dan ketaatan. Munculnya kembali pemikiran Konfusianisme yang tidak menganggap kesetaraan perempuan. Paham ini bertujuan untuk membentuk perempuan menjadi seorang istri yang baik dan ibu yang bijaksana yang mampu memberikan kontribusi pada negara dengan kerja kerasnya dalam mengatur rumah tangga dengan efisien, mendidik anak-anak dengan baik, menjaga orang tua yang lanjut usia dan anggota keluarga yang sakit. (Kathleen, 1993 : 298) Seorang istri harus melayani suami seperti majikan, dan memperhatikan ketaatan serta kepatuhan.

Pada masyarakat Jepang di zaman Meiji, wanita dituntut untuk menjadi *Ryousai Kenbo* 「良妻賢母」. *Ryousai Kenbo* secara harfiah terdiri dari kata *Ryousai* dan *Kenbo*. Terbentuk dari penggabungan 4 karakter *kanji*, 良 (*yoi*) "baik" dan 妻 (*tsuma*) "isteri"; 賢 (*kashikoi*) "bijaksana" dan 母 (*haha*) "ibu". Dengan memperhatikan komponen-komponen ini, kita akan langsung dapat mengerti bahwa makna dari istilah *Ryousai Kenbo* adalah *Ryousai* memiliki makna istri yang baik dan cerdas bagi suami, sedangkan *Kenbo* adalah ibu yang

bijaksana bagi anak. Jadi *Ryousai Kenbo* dapat diartikan “isteri yang baik dan ibu yang bijaksana”. Paham tersebut mengutamakan peran dan kedudukan seorang wanita yang harus berada di dalam rumah. Ibu rumah tangga lazimnya harus mengurus suami dan anak serta mempertahankan kesejahteraan dan kebahagiaan keluarganya. ([https://www.jstage.jst.go.jp/article/esjkyoiku/8/0/8\\_159/\\_pdf](https://www.jstage.jst.go.jp/article/esjkyoiku/8/0/8_159/_pdf))

Menurut Koyama dalam Sakamoto (2014, 159) *Ryousai Kenbo* adalah sebuah ideologi yang membenarkan dan merealisasikan pembagian kerja berdasarkan *gender* dalam cara “laki-laki bekerja sementara wanita melakukan pekerjaan rumah tangga dan membesarkan anak,” dan ini terjadi tidak hanya pada masa sebelum perang Jepang, tetapi juga pada masyarakat Jepang pasca perang. ([https://www.jstage.jst.go.jp/article/esjkyoiku/8/0/8\\_159/\\_pdf](https://www.jstage.jst.go.jp/article/esjkyoiku/8/0/8_159/_pdf)). Bagi para wanita Jepang, *Ryousai Kenbo* telah menjadi standar dan nilai ideal etika di mata masyarakat Jepang sejak zaman Meiji. ([https://soundideas.pugetsound.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1009&context=history\\_theses](https://soundideas.pugetsound.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1009&context=history_theses))

*“...end-all goal of any Japanese woman’s life was to be the good wife, wise mother of the Ryousai Kenbo ideal”.*

Terjemahan :

*“... tujuan akhir semua kehidupan wanita Jepang adalah menjadi istri yang baik, ibu yang bijak yang merupakan bentuk ideal dari Ryousai Kenbo”.*

*Ryousai Kenbo* merupakan nilai yang menjadi tujuan penting perempuan Jepang pada masa itu, terutama pada zaman Meiji. Sebuah nilai ideal yang ditujukan kepada perempuan Jepang mengharuskan dan rela mengabdikan hidupnya untuk mengurus suami dan anak-anaknya. Membantu pekerjaan suami, memberikan dukungan sepenuhnya dengan cara mengurus seluruh kebutuhan rumah tangga, selain itu juga memikirkan pendidikan serta tumbuh kembang anak-anaknya dengan memberikan asupan bergizi yang baik agar mereka kelak

menjadi generasi penerus yang dapat diandalkan oleh negara dan mengabdikan dengan sepenuh hati pada negara sebagai prajurit ataupun pekerja masa depan untuk memajukan negaranya (<http://www.jstage.jst.go.jp>). Maka dari itu *Ryousai Kenbo* adalah bentuk penekanan hubungan antara suami dan istri, serta ibu dan anak yang dihubungkan dengan tujuan negara.

Tugas utama *Ryousai Kenbo* adalah mendidik anak dengan baik dan berbakti kepada suaminya. Cara mereka untuk berbakti kepada suami yaitu dengan menghargai dan menghormati suami dengan baik, dapat menjaga dan merawat diri, bertindak-tanduk tanpa cela, dan selalu bersedia untuk setia dalam mendampingi suami. Pengorbanan perempuan yang didedikasikan kepada suami, ibu dari suami, dan anaknya merupakan suatu simbol perjuangan yang menjadikannya sebagai “*good wives and wise mother*”. Paham *Ryousai Kenbo* ini menitikberatkan pada pendidikan untuk menjadi seorang istri dan ibu yang bertugas hanya di wilayah domestik yaitu rumah tangga.

*Ryousai Kenbo* merupakan sebuah paham bagi keluarga modern yang ideal. Paham ini mengedepankan tentang profesi seorang istri yang hanya berfokus terhadap suami dan anak. Seorang ibu, hanya boleh fokus terhadap keluarga, baik itu, anak, suami, dan lansia. Ibu diharuskan untuk telaten mengurus pekerjaan rumah tangga dan tidak bekerja di luar rumah. Nilai- nilai ideal bagi perempuan Jepang adalah berperilaku yang mengandung nilai-nilai kesopanan, keberanian, kesederhanaan, pekerja keras dan produktif.

*“Ryosai Kenbo had been the essence of Japanese women education until the end of World War II in 1945. This education for “Good wife and wise mother” aimed to train girls to have the thoughts that they regard nation state as family and to do her best for the family members. The premise was no an equal couple but a patriarchal family that a wife was more low position than a husband.”*

Terjemahan :

*Ryosai Kenbo telah menjadi inti dari pendidikan wanita Jepang sampai akhir Perang Dunia II pada tahun 1945. Pendidikan untuk "Istri yang baik dan ibu yang bijak" ini*

*bertujuan untuk melatih anak perempuan untuk memiliki pemikiran bahwa mereka menganggap negara bangsa sebagai keluarga dan melakukan yang terbaik untuk anggota keluarga. Premis itu bukan pasangan yang setara tetapi keluarga patriarkal bahwa posisi istri lebih rendah daripada suami.*  
[http://daigakuin.soka.ac.jp/assets/files/pdf/major/kiyou/17\\_sya\\_kai2.pdf](http://daigakuin.soka.ac.jp/assets/files/pdf/major/kiyou/17_sya_kai2.pdf)

Dalam sebuah teks yaitu *Onna Daigaku (Greater Learning for Women)* yang dibawa oleh Kaibara Ekken (1630-1714) yang menyarankan wanita untuk :

*“Tidak pergi ke luar rumah untuk urusan yang bukan kebutuhan, tetap tinggal di rumah, menjahit pakaian untuk mertua, memasak makanan, melayani suami, mencuci dan melipat pakaian, menyapu lantai dan membesarkan anak”*  
<http://chnm.gmu.edu/wwh/p/84.html>

Hal ini merupakan ajaran dasar bagi pembentukan perempuan ideal dan pegangan moral dasar dalam pendidikan untuk anak perempuan dari kalangan *samurai*. Satu-satunya tujuan perempuan yang dinyatakan dalam buku ini adalah menikah lalu menjadi seorang ibu dan perempuan hanyalah melayani. Bahkan wanita harus dapat menerima apapun alasan pria untuk menceraikan mereka, meliputi ketidakpatuhan, banyak bicara, kemandulan, boros, mencuri uang suami, melawan mertua, dan lain-lain. (<http://chnm.gmu.edu/wwh/p/84.html>)

Tanpa disadari ajaran ini mengacu pada *Ryousai Kenbo* yang mulai muncul di zaman Meiji. Faktor-faktor mengenai hubungan perempuan dan laki-laki terdapat dalam ajaran tersebut dan berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat Jepang, seperti kepatuhan dan ketaatan, serta melayani suami layaknya majikan.

#### **2.4 Peran Wanita dalam Menjadi *Ryousai Kenbo***

Pada zaman Meiji, banyak terjadi perubahan terhadap peran dan kedudukan bagi wanita Jepang. Salah satunya adalah penerapan paham *Ryousai Kenbo* terhadap wanita Jepang. Saat itu paham *Ryousai Kenbo* dijadikan aturan atau kebijakan bagi kaum wanita, dan wanitapun dijadikan alat pemerintah untuk

tujuan negara yaitu membangkitkan dan memodernisasikan negara. Menurut pemerintah, orang Jepang, anak-anak merupakan investasi jangka panjang untuk kemajuan negara dan ibu menjadi aspek yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan (Fujimura, 1995:96). Pemerintah mengembangkan paham ini lalu dijadikan sebagai tujuan dari pendidikan wanita Jepang pada zaman Meiji. Paham *Ryousai Kenbo* diadaptasi oleh pemerintah Jepang dari paham yang berada di Eropa menjadi kebijakan dalam bidang pendidikan di Jepang, di mana kebijakan ini memberlakukan semua wanita wajib mendapatkan pendidikan untuk mencapai tujuan negara. Pendidikan yang didapatkan juga berupa pemahaman dari *Ryousai Kenbo* itu sendiri.

Pemerintah Jepang ingin menjadikan paham *Ryousai Kenbo* sebagai landasan bagi kaum wanita, karena ingin mengikuti jejak bangsa Barat yang menerapkan paham *Ryousai Kenbo* (*good wives and wise mother*). Jepang menjadikan negeri Barat sebagai suatu poros atau landasan untuk memperbaiki dan memajukan negaranya. Banyak sekali anak muda Jepang yang diberangkatkan oleh pemerintah Jepang ke Eropa, Inggris dan negara-negara Barat lainnya untuk meneliti, belajar dan menganalisis bagaimana negara Barat bisa menjadi negara yang maju dan modern saat itu. Anak muda yang menyampaikan gagasan mengenai hal ini adalah Nakamura dan Shimoda. Mereka adalah anak perempuan muda yang dikirim pemerintah Jepang ke Inggris untuk mempelajari hal-hal yang ada di Inggris.

Nakamura dan Shimoda merupakan salah satu orang yang memperkenalkan paham *Ryousai Kenbo* di Jepang. Sampai akhirnya mereka mengungkapkan bahwa mereka menyaksikan sendiri bagaimana tingginya tingkat pengetahuan perempuan di Inggris. Mereka sangat terkesan dengan wanita-wanita Barat, karena wanita-wanita tersebut sangat berpendidikan dan pandai dalam mengurus rumah tangganya. Saat itu juga mereka mengakui pentingnya pendidikan untuk wanita khususnya pendidikan di rumah. Dengan memperbaiki bidang pendidikan, negara Jepang dapat menjadi negara yang maju dan modern. Menurut pemerintah Jepang membangun salah satu dasar pendidikan modern bagi anak perempuan sangatlah penting.



”イギリスの母親たちの知識や識見の高いことを目の当たりにしたことから、日本でも女子教育に力を入れる必要性を痛感した。”

([https://ir.lib.hiroshima-u.ac.jp/files/public/4/44596/20180801134856258914/k7366\\_1.pdf](https://ir.lib.hiroshima-u.ac.jp/files/public/4/44596/20180801134856258914/k7366_1.pdf))

Terjemahan :

*Ketika saya menyaksikan tingkat pengetahuan dan wawasan yang tinggi dari para ibu Inggris, saya menjadi sangat sadar akan perlunya fokus pada pendidikan anak perempuan di Jepang. (Nakamura)*

Nakamura juga mengatakan bahwa dengan negara Jepang yang masih dalam keadaan kurang baik dan keterlambatan memodernisasikan negara menyebabkan kerugian dan kekalahan dalam kompetisi internasional. Pemerintah mulai tersadar bahwa hal yang harus mereka perbaiki dan perhatikan adalah bidang pendidikan terutama untuk wanita Jepang. Menurut pemerintah, masyarakat Jepang terutama anak-anak merupakan investasi jangka panjang untuk membantu memajukan negara dan ibu menjadi aspek sangat penting dalam proses mendidiknya (Fujimura, 1995 : 96). Tujuan dari pendidikan ini adalah mencerdaskan kaum wanita di mana mereka akan menjadi seseorang yang akan mendidik anak-anaknya dan mereka merupakan aspek penting bagi negara untuk memajukan negara Jepang.

Setelah masa studi tersebut selesai, mereka segera kembali ke Jepang, dengan mengingat paham “*good wife, wise mother*” tersebut, mereka ingin mempraktikkannya di Jepang. Nakamura juga berpendapat, meskipun saat di Inggris ia telah mempelajari kesetaraan *gender* dan mereka mengakui bahwa harus memberikan kebebasan dalam menuntut ilmu bagi kaum wanita, tapi

mereka juga harus membatasi peran perempuan untuk pekerjaan rumah tangga dan menyerahkan pekerjaan luar pada laki-laki,

すなわち彼の主張する「男女同権」とは、教育を受ける権利においてのみ平等であったことがわかる。

([https://ir.lib.hiroshima-u.ac.jp/files/public/4/44596/20180801134856258914/k7366\\_1.pdf](https://ir.lib.hiroshima-u.ac.jp/files/public/4/44596/20180801134856258914/k7366_1.pdf))

Terjemahan :

*Dengan kata lain, dapat dilihat bahwa “kesetaraan gender” yang ia klaim hanya setara dalam hak atas pendidikan.*

Saat itu, ada beberapa hal yang tidak bisa diterima oleh Jepang. Pemerintahpun memadukan kebijakan tersebut dengan ajaran tradisional yang mereka punya. Mulailah didirikan sekolah perempuan dan memperkenalkan paham *Ryousai Kenbo* tersebut ke dalam pendidikan bagi anak perempuan dan pemerintah juga menciptakan sistem yang sistematis untuk pendirian anak perempuan. Seluruh kaum wanita di Jepang diwajibkan untuk belajar dan masuk ke sekolah untuk mendapatkan pengajaran mengenai *Ryousai Kenbo* ini. Jika dari hal pekerjaan, guru taman kanak-kanak merupakan pekerjaan yang cocok untuk anak perempuan, tetapi hanya seorang perawat yang mengasuh anak-anak setiap hari, bukan ahli yang memberikan pengetahuan kepada anak-anak.

”彼の「良妻賢母」思想とは、つまり、女性に対して子供と夫のために尽くすことを通じて、究極的に国家のために役割を果たすことを要求するものであった。最終的な目標は、日本が西洋のような文明的で強大な国に追いつくことであった。”

([https://ir.lib.hiroshima-u.ac.jp/files/public/4/44596/20180801134856258914/k7366\\_1.pdf](https://ir.lib.hiroshima-u.ac.jp/files/public/4/44596/20180801134856258914/k7366_1.pdf))

Terjemahan :

*"Istri yang baik dan ibu yang bijaksana" berarti bahwa perempuan pada akhirnya diminta untuk memainkan peran bagi bangsa, dengan melakukan yang terbaik untuk anak-anak dan suami mereka. Tujuan utamanya adalah bagi Jepang untuk mengejar ketinggalan dengan negara yang beradab dan perkasa seperti Barat.*

Perempuan harus berkontribusi pada negara melalui urusan domestik (rumah tangga) dan menjadikan paham *Ryousai Kenbo* menjadi suatu tujuan mereka. Seorang wanita memainkan peran dalam keluarga seperti melayani sebagai ibu untuk membesarkan anak, melayani sebagai istri bagi suami dan melakukan urusan rumah tangga. Dengan paham *Ryousai Kenbo* ini, wanita secara tidak langsung berkontribusi kepada bangsa melalui peran dalam keluarga dengan segenap jiwa dan mengorbankan dirinya sendiri. Paham *Ryousai kenbo* merupakan paham untuk anak perempuan yang didasarkan sifat nasionalisme sehubungan dengan citra dan ciri khas negara Jepang saat itu yaitu sistem *ie* dan ajaran Konfusianisme.

Tanpa sadar kita dapat mengaitkan paham *Ryousai Kenbo* dengan pembagian kerja dalam rumah tangga 「男は外、女は内」 yang berarti “laki-laki di luar, perempuan di dalam” (Heibonsha, 1985 : 687). Hanya saja Nakamura tidak berlebihan dalam melihat dan mengaitkan *Ryousai Kenbo* dengan gagasan tradisional Konfusianisme tentang "laki-laki di luar, perempuan di dalam" dalam membagi peran laki-laki dan perempuan.

Jika seorang ibu atau istri menjalankan tugas rumah tangga tanpa kesalahan apapun, selalu memenuhi apa yang diinginkan oleh suami, mampu bertahan dari penderitaan batin maupun fisik dan kelakuan buruk suami serta mertuanya, wanita tersebut baru dianggap berhasil menjalankan paham *Ryousai Kenbo*. Apalagi jika seorang wanita dapat memberikan terutama laki-laki pada keluarganya, karena kelahiran anak adalah melahirkan pewaris berikutnya dan merupakan langkah awal untuk menjamin kelestarian dengan keluarga itu (Fukutake, 1989 : 41). Kelangsungan keluarga atau *ie* tersebut dapat berjalan dengan baik.

Sebagai seorang *Ryousai Kenbo*, dalam kehidupannya wanita tidak dapat melakukan sesuatu untuk kepentingan pribadinya, melainkan dia harus melakukan segalanya untuk kepentingan keluarga, masyarakat dan negaranya. Dalam kepentingan keluarga, seperti yang sudah dijelaskan bahwa sesuai arti dari *Ryousai Kenbo* itu sendiri, wanita harus menjadi istri yang baik dan ibu yang bijaksana. Sedangkan dalam kepentingan masyarakat dan negara, wanita Jepang yang menerapkan paham *Ryousai Kenbo* memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan negara melalui peranannya di lingkungan domestik yaitu rumah tangga. Selain menangani yang berhubungan dengan rumah tangga yaitu mengurus segala urusan suami dan anak-anaknya, wanita sebagai *Ryousai Kenbo* merupakan pengatur perekonomian dari rumah tangga dengan menyusun pembukuan keuangan rumah tangganya. Dengan membuat wanita mendapat julukan sebagai “Menteri Keuangan Rumah Tangga” (<http://www3.bus.osaka-cu.ac.jp/APIRA98/archives/htmls/50htm>).

Seorang wanita yang berperan dalam keluarga akan mengatur pembukuan keuangan rumah tangganya dengan baik dan tidak akan menggunakannya untuk kepentingan pribadinya. Dia akan menggunakannya untuk seluruh anggota keluarganya. Wanita mempunyai peranan penting dalam keluarga dengan bertanggung jawab dalam mengatur ekonomi dalam rumah tangganya, karena ia harus menggunakan pemasukan dan pengeluaran dengan sebaik-baiknya serta menjamin keuangan rumah tangga tidak kekurangan. Jika dilihat dari semua ini dapat dikatakan peranan wanita dalam keluarga sangat penting. Seorang wanita harus menjaga keberlangsungan rumah tangganya dan menggunakan keuangan keluarga dengan sebaik-baiknya. Dengan mengatur dan menggunakan keuangan dengan baik, wanita dapat menghargai seorang suami yang telah melakukan tugasnya di luar rumah yaitu bekerja demi keluarganya.

Ketika pria pergi ke luar untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dan memenuhi tugasnya untuk negara, peran istri adalah membantu suami dalam urusan-urusan umum dari rumah, memberikan rasa kasih sayang, dorongan semangat dan melapangkan perasaan suami dari rasa khawatir di rumah. Istri pun harus menangani urusan rumah tangga dan di atas semua, merawat orang

tua dan membesarkan anak-anaknya sehingga menjadi anak dengan kepribadian yang baik. Menurut Nakamura hal yang dapat diajarkan kepada anak-anak melalui peran wanita sebagai *Ryousai Kenbo* ini adalah keberanian, kerja keras, dan kesabaran. Adapun pekerjaan lain yang dilakukan istri adalah jenis pekerjaan yang dapat dilakukan dengan tetap mengawasi anak-anak mereka dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Iwao, 1993. 154).

Bagi orang Jepang kontribusi terbesar yang dapat diberikan kaum wanita kepada masyarakat adalah dengan membesarkan dan merawat anak-anaknya (Condon, 1990 :18). Mereka harus mendidik dan memberikan pengarahan terhadap pendidikan anak-anak mereka. Jika anak-anak mereka berhasil dalam bidang pendidikan, maka ibunya akan dianggap sukses. Apalagi jika anaknya bisa sampai pada tahap pendidikan ke jenjang universitas. Sebagai *Ryosai Kenbo*, wanita Jepang memegang peranan penting dalam masyarakat karena dasar dari sosialisasi atau kemasyarakatan ada pada keberlangsungan dan kesinambungan pada keluarga yang bernaung dalam *ienya*.

Peranan wanita Jepang sebagai *Ryousai Kenbo* adalah dengan melakukan tugasnya di dalam keluarga dengan baik, dan menjaga kelangsungan serta kesinambungan keluarganya. Wanita harus dapat menciptakan lingkungan rumah tangga (domestik) senyaman mungkin agar rumah menjadi tempat istirahat yang dapat menenangkan pikiran dan melapangkan perasaan-perasaan anggota keluarganya, terutama bagi keluarganya yang dari dunia luar, seperti suami yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan anak-anaknya yang menuntut ilmu di sekolah agar mereka dapat menenangkan perasaannya di rumah. Mereka akan merasa yaman dan rumah akan menjadi tempat istirahat yang nyaman bagi mereka.

Bagi wanita Jepang saat itu, mengerjakan sesuatu sesuai dengan ajaran *Ryousai Kenbo*, seperti tetap berada di rumah mengurus rumah tangga menjadi sebuah kebanggaan tersendiri, namun di sisi lain dapat membuat frustrasi karena menjadi ibu rumah tangga seutuhnya membuat ruang lingkup wanita menjadi sempit dan kurang mendapatkan kesenangan, kebebasan, pengetahuan dunia luar, dan tidak lagi menawarkan tantangan yang cukup besar. Bagi wanita yang

sebelum menikah mempunyai hobi dan cita-cita tinggi terhambat karena sosial masyarakat yang mengharuskan mereka untuk menikah dan menjadi seorang ibu serta harus menjalankan semua kewajiban yang ada setelah menikah (Iwao, 1993 : 141)

Dapat dikatakan peran wanita sebagai *Ryousai Kenbo* sangatlah penting dalam segala aspek. Seorang wanita dengan menjadi ibu yang bijaksana bagi anak-anaknya dan istri yang baik bagi suaminya, dapat dikatakan dia berhasil dalam memerankan *Ryousai Kenbo* pada keluarganya dan berhasil berkontribusi terhadap negara. Dengan peran wanita sebagai *Ryousai Kenbo* dapat melengkapi dan saling menunjang peran suami di lingkungan publik sehingga keduanya dapat saling berkontribusi untuk kemajuan negara Jepang. Istri mengurus segala hal di lingkungan domestik yaitu rumah tangga, sedangkan suami bekerja di luar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan memajukan Jepang. Tugas wanita yang sangat penting adalah mendidik anak-anaknya menjadi orang yang berhasil, karena anak-anak merupakan aset negara dalam memajukan dan mensejahterakan negaranya.

Zaman terus berganti, kedudukan perempuanpun mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Sebelum masuknya ajaran Konfusianisme, lebih tepatnya berlangsung sampai awal zaman Muromachi kedudukan wanita sangat baik. Wanita Jepang masih dapat menikmati kebebasan, karena pada saat itu masyarakat Jepang memiliki kepercayaan atau pemujaan terhadap Dewa Matahari yang berjenis kelamin perempuan. Pada saat itu perempuan dianggap mempunyai kekuatan untuk melakukan komunikasi terhadap Tuhan. Namun, setelah masuknya kebudayaan China terutama ajaran Konfusianisme, kedudukan wanita mengalami perubahan yang cukup drastis. Ajaran Konfusianisme memandang kedudukan laki-laki sangat tinggi sedangkan wanita memiliki kedudukan jauh di bawah laki-laki.

Masyarakat memiliki sistem yang sangat melekat dan mengakar pada mereka, sistem tersebut ialah sistem *ie*. Dalam Bahasa Jepang kata *ie* mempunyai dua arti yaitu *ie* sebagai bangunan rumah dan *ie* sebagai suatu sistem keluarga. Dalam sistem ini sangat memandang kedudukan antara laki-laki dan perempuan.

Perempuan memiliki kedudukan yang sangat rendah dengan laki-laki. Sistem ini mendapatkan banyak pengaruh dari ajaran Konfusianisme sebab pada zaman Edo, ajaran ini sangat cepat menyebar di seluruh wilayah Jepang. Pemerintahan Tokugawa juga menggunakan sistem *ie* untuk mengatur masyarakatnya. Dalam *ie* terdapat suami yang menjadi kepala keluarga dan istri bertanggung jawab atas rumah tangga. Wanita harus tunduk dan patuh kepada kepala keluarga. Bukan hanya suami, wanita juga harus melayani orang tua dari sang suami, karena ia akan tinggal bersama keluarga suami dan tidak diperkenankan untuk kembali ke keluarganya walaupun dalam keadaan yang tidak baik sekalipun. Dalam sistem *ie*, wanita sangat diharuskan untuk melahirkan seorang anak terutama anak laki-laki untuk menjadi penerus dari sang suami.

Masuk pada zaman Meiji, pemerintah melakukan pembukaan Jepang terhadap dunia luar dan melakukan perubahan menyeluruh terhadap berbagai aspek di Jepang setelah pemerintah memberlakukan kebijakan *sakoku* selama kurang lebih dua ratus lima puluh tahun lamanya. Bidang yang sangat diperhatikan oleh pemerintah adalah pendidikan. Pemerintah merasa harus memperbaiki dasar dari masyarakatnya terlebih dahulu dengan memberikan pendidikan menyeluruh. Ada salah satu paham yang diadaptasi oleh Pemerintah Jepang dari negara Barat yaitu “*good wife, wise mother*” atau lebih dikenal dengan paham *Ryousai Kenbo*. Paham *Ryousai Kenbo* di Jepang telah disesuaikan dengan kebudayaan yang berlaku pada masyarakat Jepang, terutama terhadap sistem keluarga *ie*. Hal ini dikarenakan ketidakcocokan dengan keadaan masyarakat Jepang yang saat itu masih setengah feodal. Pemerintah percaya bahwa peran wanita sangatlah penting dalam memajukan negara sebab wanita berperan di lingkungan domestik (rumah tangga) di mana ia akan mendidik anak-anaknya menjadi seseorang yang baik, sedangkan anak merupakan investasi negara. Merekalah yang akan meneruskan dan memajukan negara di masa depan nanti. Pemerintah berfikir bahwa pendidikan bagi wanitalah yang sangat penting untuk ditingkatkan. Karena itu paham *Ryousai Kenbo* dijadikan pemerintah sebagai pendidikan dasar bagi kaum wanita.

Dapat dikatakan peran wanita sebagai *Ryousai Kenbo* sangatlah penting dalam segala aspek. Jika seorang wanita dapat berperan sebagai ibu yang bijaksana bagi anak-anaknya dan istri yang baik bagi suaminya, di mana dia melaksanakan tugas di lingkungan domestik, mendidik anak-anak, dan melayani suami dengan patuh dan setia maka dia berhasil dalam memerankan *Ryousai Kenbo* pada keluarganya dan berhasil berkontribusi terhadap negara. Dengan peran wanita sebagai *Ryousai Kenbo*, istri dapat melengkapi dan saling menunjang peran suami di lingkungan publik sehingga keduanya dapat saling berkontribusi untuk kemajuan negara Jepang. Istri mengurus segala hal di lingkungan domestik yaitu rumah tangga, sedangkan suami bekerja di luar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan memajukan Jepang. Tugas wanita yang sangat penting adalah mendidik anak-anaknya dengan bijaksana sehingga dapat menghasilkan anak-anak yang cerdas untuk menjadi generasi penerus negara Jepang, karena anak-anak merupakan aset negara dalam memajukan dan mensejahterakan negaranya.